



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menerangkan mengenai bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Selain itu, paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, dan kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Indiantoro & S, 1999, p. 12).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis (Mertens, 2014, p. 8). Paradigma konstruktivis bersumber dari pandangan Max Weber lalu diteruskan oleh Irwin Deutcher.

Paradigma konstruktivis berfokus kepada fenomena sosial. Paradigma ini sendiri dapat membantu peneliti untuk memahami masalah lewat informan-informan yang sesuai dengan konteksnya. Maka, hasil penelitian dengan pandangan konstruktivis tidak terlepas dari peneliti (Mertens, 2014, p. 14).

#### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada luasnya cakupan model penelitian yang datanya diperoleh dalam

bentuk wawancara, dan berupa tulisan ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang kita amati.

Penelitian kualitatif Moleong (2007, p. 6) mendefinisikan penelitian bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Burhan Bungin, terdapat 4 sifat penelitian yaitu jenis eksploratif, deskriptif, eksplanatif, dan evaluatif (Bungin, 2012, p. 69). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sifat penelitian berupa eksplanatif. Menurut Prasetyo (2011, p. 41-44), eksplanatif didefinisikan sebagai penelitian eksplanatif atau kausal yang dilakukan agar menemukan suatu penjelasan mengenai mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi yang membuktikan adanya hubungan yang dipengaruhi mempengaruhi dan sebab akibat. Sifat penelitian eksplanatif bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang mengapa sesuatu kejadian terjadi atau menjawab pertanyaan mengenai “mengapa” dan menghubungkan pola-pola yang berbeda, tetapi masih memiliki keterkaitan dan menghasilkan pola hubungan sebab akibat.

Pada pendekatan ini, peneliti telah menganalisis tulisan atau kata-kata yang mengandung, berhubungan dan terdapat bahasa satire di dalamnya. Peneliti menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung bahasa satire pada tulisan yang disajikan oleh media Opini.id tersebut. Dan penulis membahasnya di bagian hasil penelitian pada gambaran isi.

Dalam hal ini, peneliti diharapkan melakukan penelitian dengan suatu fenomena yang sedang terjadi. Tanpa memiliki perlakuan terhadap obyek penelitian dengan ciri-ciri: berhubungan dengan peristiwa yang sedang terjadi, menggunakan satu variabel atau beberapa variabel yang masing-masing akan diuraikan, tidak ada perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti (Kountur, 2003, p. 105).

### **3.3 Metode Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, terdapat beberapa metode penelitian yaitu analisis isi, studi kasus, *survey*, eksperimen dan fenomenologi (Kriyantono, 2008, p. 62). Maka pendekatan metode ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan problematika dalam penelitian ini adalah metode studi kasus.

Bogdan dan Biklen (1982, p. 27) mendefinisikan studi kasus sebagai pengujian secara rinci terhadap satu peristiwa tertentu. Jenis pendekatan ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan dan mencari berbagai macam informasi yang akan diolah lagi untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diteliti dapat terselesaikan.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus merupakan metode yang sangat tepat dan relevan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti. studi kasus adalah metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan masalah berupa *how* dan *why* (Yin, 2013, p. 1).

Studi kasus merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu kasus seperti bisnis, sosial dan budaya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari suatu peristiwa di kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional dan kematangan industri-industri (Yin, 2013, p. 4).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus Yin. Peneliti menggunakan metode studi kasus Yin dikarenakan metode studi kasus ini adalah metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan masalah yang berupa bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Yin lebih menekankan penggunaan pertanyaan bagaimana dan mengapa, dikarenakan pertanyaan itu dianggap tepat untuk menemukan jawaban dan menggali lebih dalam pertanyaan secara lebih luas dan mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti (Yin, 1994, p. 21).

Peneliti berfokus kepada proses pembentukan persepsi pembaca tulisan Opini.id. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab bagaimana pembentukan persepsi pembaca dalam tulisan yang disajikan oleh Opini.id dan mengapa bahasa satire berperan dalam pembentukan persepsi pembaca dalam tulisan yang disajikan oleh Opini.id.

### **3.4 Informan**

Di dalam penelitian, biasanya terdapat subjek yang merujuk kepada orang, tempat, media atau benda yang akan peneliti amati dan juga akan membandingkan pendapat-pendapat atau informasi yang didapatkan mengenai pembuatan laporan

penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki informan sebagai sumber informasi. Informan adalah seseorang atau bisa juga anggota kelompok yang memiliki fungsi untuk menjalankan sebuah riset (Kriyantono, 2008, p. 99).

Maka dari itu, informan dalam penelitian ini adalah generasi Y dan generasi Z, laki-laki dan perempuan berumur 20-30 tahun yang berdomisili di Tangerang dan Jakarta. Selain itu, informan memiliki sifat dinamis, berpikiran terbuka, pencari pengetahuan, kritis dan memiliki dugaan sesuai dengan karakteristik dari Opini.id.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data dalam metode studi kasus seperti wawancara, dokumen, rekaman, arsip, observasi langsung dan observasi permanen (Yin, 2013, p. 103).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumen serta observasi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara adalah suatu komunikasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber atau informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010, p. 50).

Dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin berkembang, wawancara dapat dilakukan dimana saja tanpa bertatap muka yaitu dengan melalui media komunikasi. Dengan melakukan teknik wawancara, sebelum melakukan proses wawancara ada baiknya peneliti membuat pertanyaan penelitian terlebih dahulu yang bisa dijawab dengan baik oleh narasumber atau partisipan.

Wawancara dilakukan dengan informan agar peneliti mendapatkan jawaban mengenai bagaimana pembentukan persepsi pembaca dalam tulisan yang disajikan oleh Opini.id dan mengapa bahasa satire berperan dalam pembentukan persepsi pembaca.

Data dokumen digunakan agar peneliti mendapatkan data berupa bahasa satire yang disajikan oleh Opini.id dan seberapa sering pembaca membaca tulisan yang disajikan oleh Opini.id. Sedangkan, observasi dilakukan peneliti dengan cara meneliti bagaimana cara informan menyampaikan pendapatnya, apakah dengan menggebu-gebu, emosional, datar, sedih, dll.

### **3.6 Keabsahan Data**

Pemeriksaan untuk keabsahan data, selain digunakan untuk menyanggah juga sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak dapat terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007, p. 320).

Tujuan dilakukannya keabsahan data adalah untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar bahwa penelitian ini berupa penelitian ilmiah. Selain itu, keabsahan data ini juga untuk menguji data yang diperoleh dari peneliti.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat yaitu kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Sugiyono, 2007, p. 270).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa uji kredibilitas dengan teknik pemeriksaan untuk mengetahui keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan keabsahan data tersebut. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang berasal dari berbagai sumber data.

Peneliti memilih triangulasi dengan harapan untuk menguji kredibilitas data, cara yang dilakukan adalah dengan mengecek data dari sumber berita. Cara untuk mengecek data yang benar dan baik, bisa dilakukan dengan cara wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan cara menganalisis jawaban subjek dengan membandingkan bersama dengan data lainnya yang tersedia (Kriyantono R. , 2009, p. 70).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Studi kasus biasanya digunakan untuk berbagai persoalan kajian contohnya seperti dalam riset hubungan, komunikasi pemasaran, komunikasi organisasi dan komunikasi pembangunan.

Studi kasus dibedakan menjadi dua kategori yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus multikasus (Yin, 2013, p. 46). Studi kasus tunggal sendiri terbagi menjadi dua yaitu studi kasus tunggal holistik dan studi kasus tunggal terjal. Sedangkan, studi kasus multikasus terbagi menjadi dua juga yaitu desain studi kasus holistik dan studi kasus terjal. Perbedaan yang terdapat pada studi kasus tunggal dan studi kasus multikasus adalah studi kasus tunggal merupakan kasus



tunggal, sedangkan studi kasus multikasus terdiri dari beberapa kasus, perbedaan lainnya terdapat pada jumlah analisisnya.

Studi kasus tunggal sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Yin, 2013, p. 47-49): sebuah kasus penting dapat menguji teori yang telah disusun dengan baik. Analisis holistik sendiri yaitu analisis keseluruhan kasus atau satu unit analisis dan analisis terjaln yaitu suatu analisis untuk kasus yang lebih spesifik, unik dan ekstrem atau dua unit analisis yang menarik untuk didokumentasikan dan dianalisis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal holistik karena kasus yang akan diteliti oleh peneliti merupakan satu unit analisis dan kasus mengenai gaya bahasa satire masih belum terlalu banyak dibahas. Dengan menggunakan metode studi kasus model Yin, diharapkan dapat membantu peneliti untuk mencari tahu persepsi pembaca ketika membaca bahasa satire tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori persepsi untuk menganalisis data yang diperoleh. Penerapan teori persepsi dalam penelitian ini sendiri adalah dengan cara peneliti terlebih dahulu memberikan beberapa pertanyaan mengenai isu yang terjadi sesuai dengan topik yang diambil oleh peneliti. Setelah informan memberikan pendapatnya mengenai isu kasus tersebut, kemudian peneliti memberikan dua contoh kasus yang sesuai dengan isu yang peneliti tanyakan sebelumnya dari *website* Opini.id kepada pembaca atau responden.

Setelah informan membaca tulisan yang peneliti sajikan, tahap berikutnya peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana penggunaan istilah,

alur dan sturktur dalam tulisan tersebut. Serta peneliti juga menanyakan pendapat informan terkait penulis tulisan tersebut dalam menyertakan opininya di dalam tulisan. Kemudian, peneliti melihat bagaimana pendapat atau pemikiran informan tentang tulisan yang disajikan oleh peneliti. Apakah dengan membaca tulisan yang disajikan pembaca menjadi lebih kritis dan skeptis mengenai isu yang diangkat. Selain itu juga, apakah tulisan tersebut mengubah nilai atau pendapat dari informan atau justru semakin yakin mengenai pendapatnya selama ini mengenai isu yang terkait. Perubahan pendapat tersebut sesuai dengan pengalaman yang informan miliki.

Hal diatas sesuai dengan teori persepsi dari Rakhmat (2015, p. 25) yang mengatakan bahwa persepsi terbentuk apabila terdapat perhatian dari suatu individu. Kemampuan seseorang dalam mempersiapkan stimulus yang sama akan diartikan secara berbeda juga oleh masing-masing individu. Karena proses persepsi tersebut tergantung dari pengalaman masing-masing orang.